

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa neonatal merupakan periode 28 hari pertama kehidupan setelah dilahirkan, dimana terjadi transisi fisiologis dari kehidupan intrauterin ke lingkungan ekstrauterin, sehingga rentan terhadap terjadinya morbiditas dan mortalitas (Dheresa *et al.*, 2024). Di Indonesia, angka kematian pada bayi dan anak paling banyak terjadi pada masa neonatal (Predani *et al.*, 2024; Word Bank, 2024). Pemerintah Indonesia dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 menargetkan Angka Kematian Neonatal (AKN) pada tahun 2024 menurun hingga <10 per 1000 kelahiran hidup (Bappenas, 2020). Pada tahun 2020, AKN sebesar 11,62 per 1000 kelahiran hidup, dengan rata-rata laju penurunan di tahun-tahun berikutnya hanya sebesar 0,36 per 1000 kelahiran hidup. Data AKN terakhir yang tercatat berada di tahun 2023 sebesar 10,53 per 1000 kelahiran hidup (UN IGME, 2023). Dengan kecepatan penurunan tersebut, perkiraan AKN pada tahun 2024 masih akan berada >10 per 1000 kelahiran hidup, sehingga diperlukan upaya lebih tegas dengan standarisasi pelayanan yang cukup baik dan merata di setiap daerah di Indonesia (Predani *et al.*, 2024).

Pada tahun 2024, Provinsi Bali tercatat data AKN sudah sebesar 8,0 per 1000 kelahiran hidup, tetapi secara absolut masih tinggi yakni 434 kasus kematian, dengan daerah kasus tertinggi di Denpasar (95 kematian) dan tertinggi kedua di Buleleng (93 kematian). Banyak faktor penyebab kematian,

salah satu dari tiga penyebab kematian terbesar adalah infeksi sebanyak 68 kasus, dengan kasus terbanyak terjadi di Buleleng yakni 22 kasus (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2025). Infeksi yang berkembang menjadi sepsis atau infeksi sistemik menjadi penyebab utama kematian neonatal (Harum *et al.*, 2021).

Kejadian tersebut sesuai dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa satu dari tiga penyebab kematian secara global adalah sepsis dengan angka mortalitas 17,6% dan insidensi 1,8 dan 3,5 kali masing-masing pada negara berpendapatan menengah dan rendah (Fleischmann *et al.*, 2021). Banyak faktor yang meningkatkan resiko sepsis, seperti rendahnya imunitas akibat kondisi imatur karena lahir prematur maupun berbagai penyakit, sehingga neonatus kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan luar (Amalia, 2023). Tidak semua penyakit bisa dideteksi secara dini, tetapi terdapat skrining sejak menit pertama kelahiran yang dapat membantu adanya gangguan pada neonatus terutama pada gangguan pernapasan dan kardiovaskular, yakni skor APGAR. Selain itu, skor APGAR yang rendah dapat menandakan neonatus memerlukan intervensi medis yang menimbulkan neonatus banyak kontak dengan alat medis dan meningkatkan resiko sepsis (Nugraha, 2023).

Bervariasinya faktor resiko mortalitas pada masa neonatal, sangat penting untuk mengidentifikasi setiap faktornya, seperti sepsis dan skor APGAR. Terdapat penelitian yang dilakukan di Denpasar pada tahun 2023, yang merupakan daerah tertinggi kasus kematian neonatal, dengan judul “Hubungan nilai APGAR dan sepsis neonatorum di RSUD Wangaya, Bali” dan

didapatkan hasil bahwa neonatus dengan skor APGAR rendah beresiko dua kali lebih besar untuk mengalami sepsis (Sutanto *et al.*, 2023). Hingga saat ini belum terdapat penelitian terkait skor APGAR dan sepsis neonatorum di daerah Buleleng, yang merupakan daerah tertinggi kasus infeksi penyebab kematian serta daerah dengan AKN tertinggi kedua di Provinsi Bali.

Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara skor APGAR dengan kejadian sepsis neonatorum di rumah sakit besar yang terdapat di Buleleng, yakni RSUD Buleleng. Setelah melakukan studi pendahuluan, peneliti mendapatkan data selama periode 1 Januari-31 Desember tahun 2024, sebanyak 19 pasien sepsis telah dirawat di *Neonatal Intensive Care Unit* (NICU) dan total seluruh pasien NICU yakni 1.155 neonatus. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber informasi dan bahan evaluasi bagi pemerintah dan RSUD Buleleng dalam upaya menurunkan Angka Kematian Neonatal (AKN).

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara skor APGAR dengan kejadian sepsis neonatorum di NICU RSUD Buleleng?

1.3 Tujuan

Menganalisis apakah terdapat hubungan antara skor APGAR dengan kejadian sepsis neonatorum di NICU RSUD Buleleng.

1.4 Manfaat

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan manfaat bagi peneliti berupa pengalaman

dan wawasan baru dalam menelaah rekam medis di NICU RSUD Buleleng serta melatih keterampilan peneliti dalam menganalisis data sekunder hingga pengujian data berdasarkan hipotesis penelitian dalam suatu software.

2. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini memberikan informasi kepada masyarakat, khususnya orang tua yang baru memiliki bayi di Kabupaten Buleleng mengenai pentingnya skor APGAR sebagai indikator kondisi awal pada bayi baru lahir serta diharapkan masyarakat dapat lebih waspada akan berbagai risiko infeksi yang dapat menyebabkan sepsis.

3. Bagi Instansi Penelitian

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi RSUD Buleleng dalam pengembangan protokol skrining dini sepsis neonatorum berbasis skor APGAR serta sebagai dasar penguatan sistem pencatatan rekam medis yang lebih terstandar.

4. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi pemerintah, terutama Pemerintah Kabupaten Buleleng, dalam merancang kebijakan bagi instansi kesehatan di Buleleng serta peningkatan mutu pelayanan kesehatan neonatal.